

# **MODUL XI**

## **PENDEKATAN OBJEKTIF**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari Bab ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan sejarah munculnya sudut pandang pendekatan objektif, hakikat pendekatan objektif. Mahasiswa juga mampu mengetahui serta menerapkan pendekatan objektif, prinsip umum dan prinsip terapan pendekatan objektif.

### **B. Uraian Materi**

#### **1. Hakikat Pendekatan Objektif**

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah penelitian, yaitu (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan ataupun karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya, dan sebab-musababnya; (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penjabaran tentang sesuatu setelah dikaji dengan sebaik-baiknya; (4) proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran persoalan; (5) proses akal yang memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya (KBBI, dalam Hasanuddin, 2019: 104).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendekatan analisis drama sebagai genre sastra, berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur drama sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan drama yang diselidiki. Pendekatan analisis drama merupakan suatu strategi untuk memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis.

Secara umum, analisis drama bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik hubungan antar-unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap drama tersebut. Berdasarkan penghayatan dan penganalisisan, seseorang dapat mengemukakan pembahasan, kesimpangan, dan pendapatannya tentang kualitas dan keunikan sebuah karya drama. Secara khusus analisis drama bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya drama, ciri-ciri khusus sebuah drama yang membedakannya dengan karya drama lain, kemampuan teori sastra, dan memungkinkan munculnya teori sastra yang lebih sesuai dan relevan dengan sesuatu jenis drama tertentu. Tahapan analisis drama jika diperinci meliputi kegiatan berupa (1) pembacaan, (2) penginventarisasian, (3) pengidentifikasian, (4) penginventarisan, (5) pembuktian, dan (6) penyimpulan serta pelaporan.

Ada beberapa elemen utama dalam melakukan telaah terhadap karya sastra di antaranya (1) telaah dari sudut pandang karya itu sendiri yang merupakan produk pengarang, (2) telaah dari sudut pandang pengarang, (3) telaah dari kebutuhan ide, perasaan atau peristiwa-peristiwa yang mendasari karya secara langsung maupun tidak langsung pada dasarnya merupakan suatu tiruan, (4) telaah dari pembaca atau penerima (Abrams dalam Abidin, 2010:72).

Berdasarkan uraian di atas, sesuai bahasan dalam bab ini akan memfokuskan hanya pada satu pendekatan saja yakni pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaannya, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan. Pendekatan ini bertahan dan sangat ketat menjaga otonom karya sastra. Oleh sebab itu, tidak perlu menyelidiki karya sastra dengan unsur-unsur di luar sastra.

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar sastra, walaupun masih ada hubungannya dengan sastra dianggap tidak perlu dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pengarang dan realitas objektif dianggap sebagai unsur penunjang, karenanya tidak perlu digubris. Dengan demikian, pendekatan objektif prinsip otonomi sangat ketat dalam praktik kerjanya karya sastra.

Oleh Luxemburg (1989: 71) menyatakan bahwa pendekatan objektif diarahkan kepada karya itu sendiri. Kriteria struktur itu memperhatikan susunan keberkaitan, dan kesatuan (atau justru terpecah-pecahnya) karya sastra. Kecenderungan untuk mengutamakan kriteria ini didukung oleh pendekatan terhadap karya sastra yang menitikberatkan karya sendiri, yang lebih memperhatikan “bagaimana” nya daripada “apa”nya. Sejalan dengan pendapat Yudiono KS (1990: 32) mengungkapkan bahwa pendekatan objektif ini menekankan pada struktur karya sastra itu sendiri dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, public pembaca, dan situasi jaman yang melahirkan karya sastra itu.

Pendekatan objektif identik dengan pendekatan sinkronik dalam ilmu-ilmu lain yang mulai tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-20. Jika perwujudan pendekatan sinkronik ini dalam bidang Bahasa di mulai Ferdinand de Saussure dengan pendekatan structural, dalam bidang ilmu sastra yang di mulai oleh Roman Jakobson dengan formalisme. Pandangan objektif erat hubungannya dengan perubahan pandangan dalam ilmu bahasa karena Bahasa merupakan bentuk formal teks sastra.

Prinsip dasar ini berlaku pula dalam pendekatan objektif yang memandang karya sastra lebih mendahulukannya sebagai sistem sinkronik sebelum melakukan penelitian sebagai system diakronik dan historic. System sinkronik suatu drama adalah struktur bahasa. Oleh sebab itu, penyelidikan bahasa teks drama merupakan prioritas utama dibandingkan dengan hubungannya dengan pengarang, pembaca, dan realitas objektif. Pandangan ini pulalah yang dianut. Hal ini dilakukan pada teks sastra untuk membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, sejarah, psikologi, atau kebudayaan. Usaha pencarian kekhasan bahasa sastra dengan bahasa lain menjadi titik awal kaum formalis, untuk seterusnya memahami kekhasan bahasa sastra itu.

Karya sastra dipandang sebagai tanda yang pada mulanya dianggap otonom, tetapi kemudian dianggap punya hubungan dengan acuan semula. Sehingga unsur-unsur drama seperti peristiwa penokohan, dan latar merupakan tanda-tanda yang harus ditafsirkan bukan diterima sebagai tanda yang perlu ditafsirkan. Penafsiran unsur-unsur diperlukan lebih dahulu sebagai konsekuensi dari pandangan sinkronik, baru kemudian menyimpulkan hubungan antarunsur dilakukan. Dengan demikian, pendekatan objektif menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra dengan prinsip kerja utama, membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetail mungkin untuk kemudian disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang

menyeluruh. Pengenalan gejala-gejala unsur penting, tetapi tidak berhenti sampai di sana. Bagaimanapun, yang terpenting adalah bagaimana semua gejala unsur tersebut terjalin dan terikat untuk membangun keseluruhan dan kesatuan makna.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan objektif disenangi banyak pakar dalam penyelidikan sastra, antara lain:

- a. Adanya anggapan bahwa karya drama setelah diciptakan drama tersebut terlepas dari pengaruh ekstrinsiknya, dan karya sastra itu telah utuh membentuk dunianya sendiri.
- b. Karya sastra sebagai objek penelitian tidak harus tergantung dengan prinsip ilmu lain dalam menyelidikinya, hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu manapun.
- c. Jika pengarang, mempunyai peranan utama dalam proses penciptaannya, ternyata banyak pengarang yang tidak dapat menjelaskan lagi latar belakang dan motif penulisannya.
- d. Sering kali penjelasan pengarang tentang karyanya bertentangan dengan yang ditangkap pembaca, pembacapun penerimaannya beragam.

## **2. Prinsip Umum Pendekatan Objektif**

Adapun prinsip umum pendekatan objektif dalam penganalisisan karya sastra berupa drama adalah sebagai berikut:

- a. Penganalisisan hanya bertumpu pada teks drama semata dan lepas dari unsur-unsur luar yang mempunyai andil penciptaan sebelumnya. Karya drama sebagai karya otonom tidak perlu dihubungkan dengan pengarang, pembaca, ataupun realitas objektif.
- b. Karya fiksi dibangun oleh beberapa unsur, seperti gaya Bahasa, sudut pandang, alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur itu secara bertahap dan bertingkat membentuk suatu keseluruhan dan keutuhan yang sempurna. Penyelidikan unsur dan subunsurnya diperlukan, tetapi bukan itu tujuan penyelidikan. Tujuan penyelidikan adalah mengenali makna keseluruhan unsur-unsur sebagai suatu kesatuan.
- c. Penganalisisan drama sebagai genre sastra adalah dengan membongkar unsur ke subunsur yang sekecil-kecilnya, untuk disusun kembali dengan logika rasional. Dengan kata lain membongkar logika fiksional untuk disusun berdasarkan logika rasional.

- d. Keseluruhan dan kebutuhan drama dipreteli menjadi unsur-unsur tetapi tidak dibiarkan terpisah dan terlepas. Sekecil apapun unsur drama tidak dapat diabaikan karena ia mempunyai fungsi untuk diinterpretasikan. Hubungan antarunsur itulah yang membentuk makna keseluruhan.
- e. Antara unsur utama makna Bahasa dengan unsur penunjang struktur bahasa, tidak dapat dilihat sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Pemisahan hanya berlaku dalam proses kerja, tetapi tidak dalam penyimpulan. Struktur bahasa tidaklah berfungsi apa-apa jika tanpa makna bahasa, sebaliknya makna Bahasa tidaklah ada tanpa struktur bahasa.
- f. Penginterpretasian dilakukan bertahap-tahap sesuai dengan hubungan unsur-unsur sederajat atau setingkat.

Prinsip umum pendekatan objektif itu dijadikan dasar untuk dikembangkan sesuai dengan variasi metode structural yang dianut dan diterapkan peneliti. Dan berdasarkan prinsip umum itu pulalah, berikut ini disusun prinsip terapan pendekatan objektif berdasarkan penalaran penulis.

### **3. Prinsip Terapan Pendekatan Objektif**

Berdasarkan prinsip-prinsip umum yang telah dipaparkan di atas maka dalam penerapannya harus diingat beberapa prinsip terapannya sebagai berikut.

- a. Penamaan tokoh atau gelar salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar tokoh adakalanya sebagai symbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan dan konflik drama.
- b. Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Perwatakan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh.
- c. Jarang tokoh yang memerankan peran Tunggal, dan pada umumnya setiap tokoh mempunyai beberapa peran yang sangat bergantung pada interaksi sosial yang dilakukannya. Perubahan lawan dengan interaksi sosial akan menyebabkan berubahnya peran seorang tokoh.

- d. Setiap peran membawa misi permasalahan dan konflik drama. Oleh sebab itu, perubahan peran akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan ucapan tokoh sebagai perwujudan dari pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk satuan perwatakan yang bersumber dari gejala-gejala psikis tokoh tersebut.
- e. Setiap peran selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan. Setiap permasalahan dapat dibentuk oleh beberapa peran dari beberapa tokoh, namun beberapa peran itu tetap hadir dalam dua kelompok peran yang berpasangan. Sehingga terbentuk relasi beberapa peran dalam membentuk permasalahan dan konflik.
- f. Setiap tokoh dapat dibedakan atas tiga keadaan, yaitu keadaan fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik tokoh hanya dapat berubah akibat terjadinya perubahan waktu, tetapi keadaan psikis tokoh dapat berubah-ubah karena terjadinya perubahan waktu, tempat, peran, dan misinya. Keadaan sosial tokoh berubah jika terjadi perubahan interaksi lawan peran. Setiap terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial tokoh, berarti hal tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam membentuk satuan permasalahan.
- g. Antara keadaan fisik, psikis, dan sosial haruslah terdapat keserasian dan saling menunjang dalam membangun permasalahan dan konflik. Keadaan fisik, psikis, dan sosial merupakan dasar yang kokoh untuk menampilkan perilaku dan ucapan tokoh.
- h. Unsur penokohan tidak berdiri sendiri, tetapi ia saling berhubungan dengan unsur lain. Oleh sebab itu, dalam praktik interpretasi dan penyimpulan, haruslah dilakukan bersama-sama dengan unsur lainnya.

Beberapa prinsip dalam penganalisisan drama dengan pendekatan objektif berdasarkan penelusuran alur dapat diperhatikan prinsip terapannya sebagai berikut.

- a. Bagian dalam unsur alur drama adalah peristiwa dan motif. Setiap satuan peristiwa menginformasikan tentang pelaku, Tindakan, tempat, dan waktu. Pergantian pelaku, walaupun tindakan, tempat, dan waktunya sama, telah membentuk suatu peristiwa baru. Demikian juga dengan pergantian Tindakan, tempat, atau waktu.
- b. Pelaku dalam satuan peristiwa dapat lebih dari seorang, sehingga pelaku dimungkinkan terdiri dari beberapa tokoh. Dan dalam setiap peristiwa adakalanya pelaku berfungsi sebagai subjek tindakan atau sebagai objek tindakan.

- c. Peristiwa dan motif dalam drama tidak hanya terdiri atas satuan yang setara atau setingkat.
- d. Setiap satuan peristiwa tidaklah berdiri sendiri. Ia saling berhubungan dengan satuan peristiwa lain. Hubungannya itu dapat dibedakan menjadi hubungan kronologis atau hubungan kausalitas, dan hubungan rasional fiktif.

Beberapa prinsip dalam penganalisisan latar dan ruang drama adalah sebagai berikut.

- a. Latar mencakup informasi tentang suasana, tempat, dan waktu. Unsur latar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan unsur penokohan dan alur.
- b. Fungsi latar dan ruang adalah memperjelas unsur penokohan dan alur. Latar memberikan arahan kesan dan pandangan penganalisis dalam menginterpretasikan permasalahan-permasalahan dan konflik drama.
- c. Pelukisan latar dan ruang dalam drama dapat saja sama dengan realitas objektif. Tetapi ia tidaklah dianggap sebagai sesuatu hal yang sama benar dengan realitas objektif. Latar hanyalah sebagai penanda dalam lingkungan yang lebih luas dalam realitas objektif.
- d. Latar dan ruang drama dapat saja berbentuk gambaran yang abstrak. Latar dan ruang yang abstrak berarti menembus batasan yang berlaku secara realitas objektif. Latar dan ruang yang abstrak menunjukkan permasalahan yang universal, artinya permasalahan itu dapat saja terjadi kapan dan di mana saja.
- e. Unsur latar dan ruang terkait langsung dengan unsur penokohan, alur, dan motif. Jika latar dan ruangnya abstrak, maka penokohan, peristiwa dan motif juga cenderung bersifat abstrak. Demikianlah pula sebaliknya.

Beberapa prinsip terapan dalam penganalisisan drama dengan penelusuran pada penggarapan bahasa drama (gaya bahasa) adalah sebagai berikut.

- a. Penggarapan bahasa atau gaya bahasa drama merupakan cara yang sebaik-baiknya untuk menyampaikan informasi penokohan, peristiwa dan motif, latar, dan ruang dengan memanfaatkan kelebihan dan kekurangan bahasa tulisan sebagai medium teks drama. Jika setiap bagian unsur penokohan, peristiwa dan motif, latar, dan ruang menuntut kekhasannya, maka bahasa harus dapat membedakan kekhasan yang dituntutnya.
- b. Perbedaan watak tokoh akibat tuntutan peran tokoh yang berbeda, harus dibedakan oleh gaya bahasa. Kematangan watak para tokoh juga dibedakan oleh penggarapan bahasa.

### **C. Rangkuman**

Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaannya, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan. Pendekatan ini bertahan dan sangat ketat menjaga otonom karya sastra. Pendekatan ini membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya Bahasa. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan yang kuat untuk menghasilkan karya sastra yang bermutu. Penelaahan sastra melalui pendekatan objektif ini menjadi anutan para kritikus kaum strukturalis.

### **D. Latihan**

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan objektif dalam drama?
2. Apa saja yang dikaji di dalam pendekatan objektif?
3. Apa yang menjadi kelemahan dari pendekatan objektif?
4. Bagaimana langkah-langkah penerapan pendekatan objektif?



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hasanuddin, W. S. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, W. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.
- Yudiono, K. S. (2016). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Widia Sarana.